

Penerapan Pendidikan Keberagaman (Multikultural Dan Pluralisme) pada SMAK Waingapu di Sumba Timur

Andrian Wira Syahputra¹, Umar Ali Bethan², Dewi Taneo³

Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

Email: juniornwira@rocketmail.com, aliumar71606@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendidikan keberagaman (multikultural dan pluralisme) baik dari kondisi keberagaman, strategi penerapan dan tantangan serta hambatan pada SMAK Waingapu di Sumba Timur. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologis di mana peneliti menginterpretasikan serta menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dalam menjalani hidupnya, termasuk pengalaman berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu 5 orang guru dan 10 orang siswa sedangkan sumber data sekunder merupakan dokumen catatan atau foto kegiatan pelaksanaan keberagaman di sekolah. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik triangulasi keabsahan data, sehingga data dikumpulkan secara terus menerus hingga datanya jenuh. Metode analisis kualitatif non statistik, dimana komponen reduksi data, dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data setelah data terkumpul, tiga komponen analisis (reduksi, data, sajian, penarikan kesimpulan) berinteraksi. Strategi penerapan pendidikan keberagaman di SMAK Waingapu sudah dilakukan dengan menerapkan atau mengaplikasikan pendidikan keberagaman (multikultural dan pluralisme) dalam beberapa mata pelajaran sekolah, seperti mata pelajaran, Pendidikan Pancasila dan Kewarga Negara, Pendidikan Agama Kristen, mata pelajaran Sosial Budaya Dasar (SBD) Serta Etika Kristen. Ini menandakan bahwa SMAK Waingapu memahami jika penerapan pendidikan pada sekolah keagamaan sangat diperlukan demi memberikan pemahaman dasar kepada para siswa tentang Multikultural dan pluralisme negara Indonesia. Faktor-faktor yang mendukung terlaksananya pendidikan multikultural dalam pembelajaran adalah lingkungan dan iklim sekolah, materi dan metode pembelajaran, program dan kegiatan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler (bakat dan minat), dan kesadaran siswa. Tantangan dan Hambatan Internal yang dialami oleh sekolah SMAK Waingapu adalah, masih kurangnya Poster-poster tentang pendidikan multikultural dan pluralisme di sekolah dimana hal itu sangat dibutuhkan untuk menarik perhatian siswa terkait persoalan multikulturalisme serta wadah yang cukup efektif untuk mengkampanyekan keberagaman bagi siswa. Selain itu masih ada sebagian siswa yang bersikap sukuisme, hal tersebut nampak dari siswa yang sering berkumpul secara berkelompok dengan sesama sukunya sendiri tanpa melibatkan siswa dari suku lain, ini harus menjadi perhatian khusus sekolah agar praktik sukuisme ini menjadi perhatian khusus sekolah agar lebih menanamkan kesadaran bhineka tunggal ika dalam pemahaman anak didik.

Kata Kunci: *keberagaman, multikultural, pluralisme*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan bahasa, suku, adat istiadat, budaya dan perekonomian yang sangat beragam (Munir, 2021, 63). Meskipun negara ini terkenal dengan keberagamannya yang besar, namun realitas sosial yang ada mengungkapkan berbagai macam perbedaan baik di tingkat *horizontal* maupun di tingkat *vertikal*, yakni terdapat perbedaan antara kalangan atas dan bawah dalam bidang politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Menurut

Abidin (2016), masalah multikulturalisme dan pluralisme terus mengancam negeri ini. Terlihat jelas bahwa dalam sepuluh tahun terakhir, masih saja terjadi peristiwa-peristiwa yang berakhir tragis yang menimpa berbagai wilayah di Indonesia karena perbedaan agama, suku, atau etnis. Kehadiran keberagaman di negeri ini dapat menimbulkan konflik yang berujung pada kekerasan, penyerangan dan pengrusakan, penjarahan, pelecehan, pemenjaraan, dan intimidasi.

Sebagai masyarakat multikultural, di satu sisi menyimpan banyak kekuatan dari masing-masing kelompok, namun di sisi yang lain juga benih-benih perpecahan dapat timbul kapan saja dari benturan antar budaya, suku, ras, agama, etika, dan nilai-nilai yang berlaku jika tidak terkelola dan dipahami dengan baik oleh masyarakat, benih-benih perpecahan inilah yang kemudian bisa menjadi penyebab perpecahan dan runtuhnya negara kesatuan republik Indonesia. Para *founding fathers* Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) telah menciptakan sebuah fondasi yang sangat kuat dengan menanamkan nilai kesatuan itu yang melekat pada lambang negara kita Pancasila yaitu: “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang artinya “Meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu jua”. Seharusnya fondasi bhineka yang telah ditanamkan oleh pendiri bangsa ini, harus terus kita bangun dan pelihara kesadaran tersebut dalam berbagai aspek dalam kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya dalam dunia pendidikan. Indonesia sebagai negara majemuk dan *plural* serta sebuah negara yang *religious* di mana ada 6 agama yang secara resmi diakui oleh Indonesia selain masih ada beberapa aliran kepercayaan yang juga masih eksis di nusantara.

Anak-anak Indonesia juga sangat memahami perbedaan yang ada di sekitar lingkungannya karena sejak dini mereka sudah diperkenalkan oleh orang tua mereka maupun sekolah tempat mereka menempuh pendidikan baik sekolah umum maupun sekolah berbasis agama akan multikultural dan *pluralisme* yang ada di negara ini. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menumbuhkembangkan budipekerti dan karakter bagi anak-anak bangsa dimana nantinya mereka menjadi penerus dari bangsa ini. Melalui pendidikan pula kita harus menanamkan nilai dan kesadaran kepada para penerus bangsa akan keberagaman yang ada di dalam negara kita. Pendidikan merupakan isu penting dalam peradaban bangsa. Ma'arif (2017) mengatakan bahwa pendidikan merupakan investasi negara yang sangat berharga, nyatanya pendidikan tidak hanya sekedar mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik. Pada saat yang sama, pendidikan harus mampu mengembangkan ranah afektif dan psikomotorik peserta didik, yang mengarahkan peserta didik menjadi peserta didik yang berkarakter yang mencerminkan bangsa itu sendiri.

Pendidikan terkhusus pada sekolah berbasis agama dalam masyarakat multiras merupakan tantangan besar karena sering sekali bersifat eksklusifitas. Sekolah berbasis agama sering sekali mengajarkan tentang iman dan tidak beriman, muslim dan nonmuslim, surga dan neraka serta jarang mengajarkan sesuatu yang menyangkut pengetahuan tentang agama lain, tetapi lebih terfokus pada menguatkan keimanan dan cara mencapai surga. Keadaan ini menjadikan pengetahuan agama menjadi sangat spesifik dan sempit. Sekolah, sebagaimana dikatakan oleh John Dewey dalam (Saihu & Aziz, 2020), merupakan lingkungan pendidikan yang kedua bagi anak setelah lingkungan keluarga. Pusat pendidikan telah menjadi lembaga publik penting yang fungsinya memfasilitasi peserta didik bersosialisasi melalui kegiatan

pendidikan dalam bentuk transmisi pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang sistematis dan formal. Selain itu, sekolah juga merupakan sarana bagi anak untuk mempunyai kesempatan berinteraksi dengan anggota kelompok dari berbagai latar belakang sosial, termasuk teman sebaya dan orang dewasa (guru dan staf sekolah lainnya). Faktanya, interaksi ini merupakan proses pendidikan inti dari sistem sekolah.

Namun pada kenyataannya hal ini sulit diwujudkan pada sekolah keagamaan, karena kebanyakan sekolah keagamaan siswa hanya berinteraksi dengan teman yang seiman saja, karena keekklusifan sekolah. Seharusnya sekolah selayaknya memberikan ruang pada siswa untuk mengimplementasikan pendidikan keberagaman lewat, memberikan kesempatan pada siswa lain untuk hadir di sekolah tersebut dalam rangka kerja sama sekolah, pertukaran siswa, seminar bersama maupun kegiatan sosial siswa bersama-sama. Sekolah memfasilitasi upaya integrasi sosial dengan mempertemukan berbagai siswa dari sekolah agama berbeda dengan budaya berbeda, yang dapat mengembangkan komunitas siswa dengan nilai-nilai bersama. Ini penting dalam masyarakat plural dan multikultural, dimana walau terdapat perbedaan budaya, ras, agama namun siswa bisa hidup dengan harmonis dan berdampingan di lingkungan yang sama.

Mereka saling mensupport satu sama lain walau di sekolah Berbasis agama yang sudah jelas diperuntukkan untuk agama tertentu namun kerjasama dengan sekolah berbasis agama yang berbeda dapat terjalin sehingga terciptalah suatu keharmonisan yang dipupuk melalui penerapan pendidikan keberagaman. Hal ini memperjelas bahwa sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang dapat memberikan kesempatan bagi perkembangan sosial anak. Sebagai lingkungan pendidikan, sekolah merupakan sistem sosial tempat anak mengembangkan sikap, nilai, dan norma yang berlaku dalam konteks sosial. Sikap, keyakinan, dan nilai-nilai juga norma mempengaruhi hubungan antar kelompok sosial. Jadi jika lingkungan sosial pendidikan (sekolah) mempengaruhi anak maka dampaknya terhadap perilaku dan nilai juga akan berbeda pula. Maka dari itu sesuai gambaran yang diberikan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang penerapan pendidikan keberagaman (Multikultural dan pluralisme) pada Sekolah SMAK Waingapu di Sumba Timur.

Mengacu pada pendahuluan yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana kondisi keberagaman Pendidikan pada SMAK Waingapu di Sumba Timur dan bagaimana strategi penerapan Pendidikan keberagaman pada SMAK Waingapu di Sumba Timur serta bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan Pendidikan keberagaman pada SMAK Waingapu di Sumba Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendidikan keberagaman (multikultural dan pluralisme) baik dari kondisi keberagaman, strategi penerapan dan tantangan serta hambatan pada SMAK Waingapu di Sumba Timur.

METODE

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. (Waruwu, 2024) Teknik pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi. Analisis data kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian terhadap literatur menunjukkan bahwa metode penelitian kualitatif memiliki konsep deskriptif-naratif, bersifat holistik dan mendalam, fleksibel dan interpretatif,

menekankan pada pemaknaan dan proses aktivitas partisipan, terstruktur dan berkelanjutan, dan menghargai aneka sudut pandang yang beragam. Penelitian fenomenologis bertujuan untuk menelusuri keadaan di lapangan, dalam penelitian fenomenologis pengalaman manusia diperiksa melalui penjelasan terperinci dari orang yang diselidiki dalam hal ini informan. Seperti yang dijelaskan oleh Rudestam dan Newton dalam (Subagyo, 2014) pusat perhatian peneliti fenomenologi adalah pengalaman orang setempat. Dengan kata lain sipeneliti akan berupaya menggambarkan apa yang diperoleh dibalik penggambaran orang dibalik pengalamannya. Sementara Wijaya (2018) mengatakan fenomenologi berupa deskripsi terhadap fenomena secara umum menggunakan *First Person Description*, yakni menggunakan kata subjek personal tunggal seperti saya atau aku. Penggambaran fenomenologi oleh Helaluddin (2018) yaitu: pertama, sebagai metode keilmuan, fenomenologis dapat mendeskripsikan dan menggambarkan suatu fenomena secara apa adanya tanpa memanipulasi data di dalamnya. Kedua, metode ini memandang objek kajiannya sebagai sesuatu yang utuh dan tidak terpisah dengan objek lain. Artinya, pendekatan ini menekankan pada pendekatan yang holistik dan tidak parsial sehingga diperoleh pemahaman yang utuh tentang suatu objek.

Instrumen Penelitian

Instrumen memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas suatu penelitian. Sebab keabsahan atau keaslian data yang diperoleh sangat ditentukan oleh kualitas atau keabsahan alat yang digunakan selain prosedur pengumpulan data yang diikuti. Seperti yang di utarakan Kothari dalam Firdaos (2017) dengan bukunya yang berjudul *Research Methodology* menjelaskan bahwa fungsi instrumen adalah untuk mengungkapkan fakta sebagai informasi sehingga apabila instrumen yang digunakan mempunyai kualitas yang cukup dalam arti valid dan dapat diandalkan, maka informasi yang diperoleh sesuai dengan fakta atau kondisi sebenarnya. di lapangan.

Sumber Data

Sumber data adalah pokok acuan yang dijadikan panduan untuk melakukan suatu penelitian berlangsung. Sumber data penelitian adalah semua yang dapat memberi informasi tentang Penerapan Pendidikan Keberagaman (Multikultural dan Pluralisme) pada SMAK Wingapu Kabupaten Sumba Timur. Data penelitian berupa kata-kata tertulis atau lisan, gambar, foto atau tindakan yang diperoleh yakni *paper*, *place* dan *person*. Paper yakni, sumber data dokumen, buku-buku, majalah atau bahan tulisan lainnya. Baik berupa teori, laporan penelitian dan sebagainya. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu 5 orang guru dan 10 orang siswa sedangkan sumber data sekunder merupakan dokumen catatan atau foto kegiatan pelaksanaan keberagaman di sekolah

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penelitian yang paling penting karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan informasi. Tanpa pengetahuan tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak dapat memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditentukan.

Pengamatan/ Observasi

Menurut Arikunto (2010), observasi adalah suatu proses pengumpulan informasi secara langsung dan terbuka dengan mengamati orang-orang dan tempat-tempat dalam suatu lingkungan penelitian dengan berinteraksi dengan para Guru Serta para Siswa di SMAK Waingapu Sumba Timur serta mengamati proses interaksi yang terjadi di sekolah tersebut baik para guru dengan siswa maupun siswa dengan sesama siswa. Pertama-tama amati sebagai “orang luar”, kemudian berpartisipasi dalam lingkungan dan amati sebagai “orang dalam”. Adapun yang di observasi dalam penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan keberagaman yang dilakukan oleh guru dan siswa di sekolah SMAK Waingapu Sumba Timur.

Tabel 1. Lembar Observasi

No	Aspek Yang Akan Diungkap	Kriteria Yang Diamati	Keterangan
1	Penerapan Pendidikan Keberagaman	<i>learning to be, learning to know, learning to do, dan learning to live together</i>	

Wawancara

Wawancara menurut (Creswell, 2015), terjadi ketika peneliti menanyakan berbagai pertanyaan terbuka (*open-ended questions*) umum kepada partisipan atau lebih dan mencatat jawaban mereka. Ringkasan pendekatan wawancara yaitu, melaksanakan wawancara terbuka (*open-ended*) secara mendalam tidak terstruktur dan membuat catatan wawancara, melaksanakan wawancara terbuka (*open-ended*) tidak terstruktur; membuat rekaman audio dari wawancaranya dan mentranskripsikannya, melaksanakan wawancara semi-terstruktur; membuat rekaman audio dari wawancara dan mentranskripsikannya, melakukan *focus group interviews*; membuat rekaman audio dari wawancaranya dan mentranskripsikannya, mengumpulkan respon *open-ended* (terbuka) terhadap wawancara atau kuesioner elektronik dan mengumpulkan respon *open ended* (terbuka) terhadap pertanyaan pada kuesioner. Wawancara akan dilakukan pada 5 Orang Guru Serta 10 Orang Siswa Kelas 3 SMAK Waingapu Sumba Timur.

Dokumentasi

Dokumentasi terdiri dari catatan publik atau pribadi yang diperoleh peneliti kualitatif dari lokasi atau dari partisipan penelitian, yang dapat berupa surat kabar, notulen rapat, buku harian pribadi, dan surat. Ringkasan pendekatan dokumentasi yaitu, Membuat buku harian (catatan harian) selama penelitian, memerintahkan peserta untuk membuat catatan harian selama penelitian, mengumpulkan surat-surat pribadi peserta, menganalisis dokumen-dokumen publik (misalnya catatan resmi, notulen rapat, materi rekaman atau arsip), menganalisis catatan sekolah (seperti tingkat kehadiran, tingkat retensi, tingkat putus sekolah, atau rekomendasi disipliner), memeriksa otobiografi dan biografi, mengumpulkan atau menggambar peta dan tabel tempat duduk, memeriksa portofolio atau contoh-contoh pekerjaan siswa yang kurang formal, dan mengumpulkan data dengan email atau data elektronik.

Uji Keabsahan Data

Observasi yang akurat digunakan untuk memperoleh informasi yang akurat dan benar. Oleh karena itu, peneliti harus disiplin, tekun dan hati-hati dalam mencatat dan

mengumpulkan informasi. Ketekunan dalam mengamati berarti menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur suatu situasi yang sangat relevan dengan permasalahan atau permasalahan yang dihadapi, kemudian mendalami permasalahan tersebut secara detail. Peneliti menggunakan teknik untuk memperluas partisipasi subjek penelitian. Selain itu, hal ini mengingatkan kita akan kekuatan memperhatikan gejala yang muncul dan memeriksanya dengan cermat hingga kita yakin bahwa fokus penelitian tersebut benar. Mengumpulkan kajian-kajian untuk mendapatkan data yang tepat sangatlah penting, apalagi ketika data tersebut bertentangan atau terdapat kejanggalan data yang tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Teknik Analisis Data dan Interpretasi

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik triangulasi keabsahan data, sehingga data dikumpulkan secara terus menerus hingga datanya jenuh (Sugiono, 2013). Analisis data dapat dilakukan melalui kegiatan persiapan dan interpretasi untuk menarik kesimpulan. Karena ketertarikan untuk menafsirkan fenomena secara alamiah, maka informasi yang disajikan bersifat kualitatif, yaitu analisis yang naturalistik, induktif, dan holistik.

Naturalistik atau analisis data hendaknya didasarkan pada situasi nyata yang berubah secara alami, terbuka dan tanpa kendali teknis terhadap variabel. Analisis induktif, berdasarkan metode berpikir induktif, mengungkap data yang tepat dan rinci untuk menemukan kategori, dimensi, hubungan signifikan dan otentik yang harus diungkapkan dalam pernyataan terbuka. Holistik, artinya ilmuwan harus memahami keseluruhan fenomena sebagai suatu sistem kompleks yang saling berhubungan sepenuhnya dan tidak terlihat bagian-bagiannya (Suryabrata, 2018). Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif non statistik, dimana komponen reduksi data, dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data setelah data terkumpul, tiga komponen analisis (reduksi, data, sajian, penarikan kesimpulan) berinteraksi. Ini untuk menjawab permasalahan pertama dari penelitian.

Langkah-langkah penelitian kualitatif sebagai berikut: Pengumpulan Data, pengumpulan data adalah pencarian, penyimpanan, dan pengumpulan segala informasi secara obyektif dan berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, yaitu. mencatat informasi yang diperlukan dalam berbagai jenis data dan dalam bentuk informasi lapangan yang dihasilkan oleh peneliti dan mencatatnya. Selanjutnya Reduksi Data, data yang terkumpul dipilih dan dikelompokkan berdasarkan data yang sejenis atau serupa. Data ini kemudian disusun menjadi representasi data untuk menarik kesimpulan data. Saat menyusun data, aspek pengelolaan data berikut dipertimbangkan: Hanya merumuskan data yang penting dan benar-benar dibutuhkan, Hanya memasukan data yang benar-benar obyektif, Hanya memasukan data yang autentik, Membedakan antara data informasi dengan pesan pribadi responden. Penyajian Data, setelah diorganisasikan, selanjutnya data disajikan dalam uraian-uraian naratif disertai dengan bagan atau tabel untuk memperjelas penyajian data. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi, setelah data disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pelaksanaan penelitian di Sumba Timur pada Sekolah Menengah Agama Kristen SMAK Waingapu tentang penerapan pendidikan keberagaman (multikultural dan pluralisme) didapatkan hasil wawancara dengan informan dari 10 siswa dan 5 guru mengenai pertanyaan “Apakah Siswa tahu apa itu keberagaman (Multikultural dan Pluralisme).” Berikut kutipan wawancara terhadap siswa Margaretha (IPA), Ervin (IPA) dan Yustina (IPS), (Tanggal 6 Mei 2024).

“Menurut saya pendidikan keberagaman multikultural dan pluralisme itu mengajarkan kita untuk mengetahui banyaknya suku dan serta agama-agama yang ada di Indonesia Dan pelajaran keberagaman mengajarkan kita untuk menghargai teman-teman yang berbeda suku serta berbeda agama dengan yang kita anut. Karena di Indonesia banyak suku serta agama yang berbeda”

Pertanyaan yang sama juga ditanyakan kepada para guru tentang apakah anda mengetahui apa itu pendidikan keberagaman (Multikultural dan pluralisme), jawaban dari guru Biologi Erniyanti serta bapak Guru Samuel (Wawancara 6 Mei 2024) jawabannya sebagai berikut:

“Pendidikan Keberagaman adalah sebuah proses yang menanamkan cara hidup menghormati dan toleransi kepada keragaman budaya dan agama yang dilakukan dengan tulus”

Dari hasil wawancara di atas umumnya siswa SMAK dan guru di SMAK Waingapu sudah mengetahui dan memahami tentang adanya keberagaman (Multikultural dan pluralisme) di Indonesia. Mereka mengetahui jika Indonesia memiliki beragam suku, Bahasa, Budaya dan bahkan Agama. Ini menandakan bahwa para siswa sudah pernah mendapatkan pendidikan keberagaman. Rata-rata semua guru yang mengajar di SMAK Waingapu Mengetahui dan memahami apa itu pendidikan keberagaman (Multikultural dan Pluralisme) karena mereka juga mengajarkan itu kepada para siswanya.

Pertanyaan berikutnya kepada Guru adalah apakah pendidikan keberagaman (Multikultural dan Pluralisme) sudah diterapkan di sekolah ini? Jika iya dalam bentuk seperti apa penerapannya? Jawaban dari Ibu guru Bernadethe (Wawancara 6 mei 2024) jawaban beliau sebagai berikut:

“Pendidikan keberagaman sudah kita terapkan disini dilingkungan sekolah yang kami cintai ini. Sebagai contoh misalnya mengambil bagian mengisi liturgi Ibadah (Kristen maupun Katolik), menjenguk dan mendoakan teman yang sakit, mencintai budaya menggunakan pakaian dari daerah masing-masing dan menjadi teman yang selalu menjaga toleransi dengan penuh ketulusan”

Dari penjelasan guru di atas, SMAK Waingapu sudah menerapkan pendidikan Keberagaman di sekolah mereka dengan mengisi liturgi ibadah dari dua agama yaitu Kristen dan katolik, karena di sekolah SMAK walau berbasis agama Kristen tetap menerima siswa dari agama Katolik. SMAK Waingapu juga menjenguk para siswa yang sakit baik dari siswa Kristen maupun siswa Katolik tanpa membedakan agama mereka. Lalu sekolah itu juga tetap melestarikan budaya dengan menggalakkan siswa mereka memakai pakaian adat dari daerah mereka masing-masing. Berikutnya pertanyaan kepada guru bernadethe, Apakah siswa diberikan kebebasan untuk menggunakan budaya daerah masing-masing saat ada kegiatan tertentu di sekolah? Ibu guru menjelaskan:

“Para siswa diberikan kebebasan memakai baju adat sesuai dengan sukunya masing-masing. biasanya baju adat di pakai di sekolah saat Hari Pendidikan Nasional ataupun hari Ujian Praktek”

Sekolah memberikan kebebasan kepada para siswanya untuk melestarikan budayanya lewat implementasi memakai baju adat dari daerah dan suku mereka masing-masing. Sehingga para siswa mengetahui jika satu suku dengan suku lain memiliki keunikan masing-masing dengan memiliki baju adat yang berbeda-beda, Bahasa yang berbeda-beda bahkan ritual tradisional yang berbeda pula. Pertanyaan berikutnya berkaitan dengan Apakah pendidikan keberagaman (Multikultural dan Pluralisme) sudah diterapkan atau diajarkan di sekolah ini? Jika sudah, di ajarkan dalam mata pelajaran apa? Berikut Kutipan wawancara dengan siswa Rambu Kudu (IPS) (Wawancara 6 Mei 2024) dia menjelaskan:

“Pendidikan keberagaman sudah diterapkan disekolah ini melalui mata pelajaran Sosial Budaya Dasar (SBD), Mata pelajaran Etika Kristen dan Juga Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarga Negara (PPKN)”

Hal Senada juga di ungkapkan oleh Ervin (IPA) (Wawancara 6 Mei 2024) bahwa:

“Pendidikan Keberagaman Sudah Diterapkan dan Diajarkan di sekolah ini melalui mata pelajaran Agama atau Agama Kristen, Pendidikan Pancasila dan Kewarga Negara (PPKN), serta mata pelajaran Etika Kristen”

Dari Hasil wawancara dengan para siswa didapatkan bahwa SMAK Waingapu sudah menerapkan atau mengaplikasikan pendidikan keberagaman (multikultural dan pluralisme) dalam beberapa mata pelajaran sekolah, seperti mata pelajaran, Pendidikan Pancasila dan Kewarga Negara, Pendidikan Agama Kristen, mata pelajaran Sosial Budaya Dasar (SBD) Serta Etika Kristen. Ini menandakan bahwa SMAK Waingapu memahami jika penerapan pendidikan pada sekolah keagamaan sangat diperlukan demi memberikan pemahaman dasar kepada para siswa tentang Multikultural dan pluralisme negara Indonesia.

Pertanyaan serupa juga diajukan kepada Guru berkaitan dengan, Apakah Pendidikan keberagaman (Multikultural dan Pluralisme) terintegrasi dalam mata pelajaran? Jika iya, terintegrasi dalam Mata Pelajaran apa saja??? Berikut kutipan wawancara Bapak Ardianto (Wawancara 6 Mei 2024):

“Ya, Pendidikan Keberagaman banyak terintegrasi dalam mata pelajaran seperti: Etika Kristen, Pendidikan Kewarga Negara, Pendidikan Agama Kristen, Serta pelajaran Sosial Budaya Dasar”

Dari penjelasan Bapak Guru, Di SMAK Waingapu sudah mengintegrasikan pendidikan keberagaman dalam beberapa mata pelajaran yang diterima oleh siswa yang bersekolah di Sekolah keagamaan tersebut. Pendidikan keberagaman terintegrasi dalam mata pelajaran agama serta mata pelajaran Nasional. Pertanyaan berikutnya kepada para guru yaitu, Apakah menurut anda penerapan Pendidikan keberagaman (Multikultural dan Pluralisme) dapat meningkatkan nilai karakter siswa? Para Guru mengatakan Yusuf M (Wawancara 6 Mei 2024) Mengatakan sebagai berikut:

“Iya, agar para siswa tidak membedakan teman berdasarkan sukunya. Tidak menganggap suku yang satu lebih baik dari suku yang lainnya. Mayoritas tidak mendiskriminasi Minoritas. Karakter peserta didik juga akan meningkat dengan lebih toleran kepada agama yang lain. Saling menghargai dan menghormati agama yang lain. Pendidikan keberagaman juga mengajarkan peserta didik lebih menghargai kebudayaan dan menghormati budaya orang lain”

Dari wawancara dengan Pak Guru Yusuf didapatkan fakta bahwa, dengan penerapan pendidikan keberagaman (Multikulturalisme dan Pluralisme) sangat meningkatkan karakter para peserta didik atau para siswa. Mereka lebih menghargai budayanya dan menghormati budaya orang lain. Pendidikan ini juga menyadarkan siswa akan nilai toleransi yang tinggi terhadap pemeluk agama lain karena pemeluk agama lain juga memiliki hak yang sama dalam menjalankan ibadahnya sama seperti mereka.

Guru juga menjelaskan, karena para siswa sudah mendapatkan pendidikan pendidikan keberagaman sejak dari Sekolah Dasar Hingga SMAK. Mereka sudah sangat siap untuk berpartisipasi dalam masyarakat lintas budaya dan agama. Ini ditandai dengan keterlibatan para siswa dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di desa tempat tinggal mereka yang memiliki penduduk Multikultural dan Plural. Para siswa aktif dalam kegiatan 17 agustusan dengan menjadi panitia maupun peserta lomba yang diadakan setiap hari memperingati kemerdekaan Indonesia. Para siswa juga terlibat aktif di hari-hari besar keagamaan seperti menjadi petugas pengamanan rumah ibadah teman-teman dari agama lain untuk menjaga kondusifitas penyelenggaraan ibadah, maupun menjadi panitia penyelenggaraan hari raya natal maupun perayaan paskah dalam agama mereka.

Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan. Apa dampak pendidikan Multikultural dan pluralisme pada hubungan sosial antar siswa (Internal, Eksternal)? Jawaban dari Guru Erniyanti, Ardianto serta Bernadethe (Wawancara 6 Mei 2024) kutipan wawancara:

“Internal, para siswa dapat menghargai teman sekolahnya yang berasal dari suku serta agama lain seperti contoh para siswa yang berasal dari flores yang beragama katolik. Mereka bisa bersekolah dan bersosialisasi dengan baik tanpa ada perbedaan. Eksternal, para peserta didik dapat berteman dengan semua teman sebaya tanpa memandang perbedaan baik dari segi agama maupun suku, mereka dapat berbaur dengan baik dan saling menghormati”

Jadi dampak dari pendidikan keberagaman sangat terasa, baik secara internal maupun external. SMAK Waingapu memiliki beberapa siswa dari luar pulau Sumba, mereka berasal dari flores dan beragama katolik. Siswa-siswa asal Flores ini juga mengenyam pendidikan di SMAK waingapu sebagai siswa. Dari hasil wawancara dengan para siswa sebelumnya juga mereka mengatakan tidak membedakan teman saat bermain, mereka tidak membedakan suku, agama dan budaya dalam berhubungan dengan teman-teman mereka.

Selanjutnya pertanyaan yang ditanyakan ke siswa berkaitan dengan, apakah Kepala sekolah, Guru serta Pegawai sekolah memberikan pemahaman tentang keberagaman (Multikultural dan Pluralisme) kepada siswa? Margaretha (IPA) dan Antonia (IPA) Serta Rambu kudu (IPS) (Wawancara 6 Mei 2024) memberikan jawaban yang gambling berkaitan dengan pertanyaan ini. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya, Bapak dan Ibu Guru serta para pegawai sekolah memberikan pemahaman kepada kami semua tentang keberagaman, bagaimana kami harus bisa menerima perbedaan suku, agama dan budaya itu semua baik di sekolah kita maupun di lingkungan tempat kita hidup bertetangga di dalam masyarakat”

Dari penjelasan para siswa, Kepala Sekolah, Para Guru serta Pegawai sekolah selain mengajarkan pendidikan keberagaman melalui mata pelajaran, Kepala Sekolah, Guru-guru juga Pegawai menanamkan nilai-nilai keberagama di luar mata pelajaran dengan berinteraksi

dengan Siswa, baik melalui pembinaan upacara hari senin maupun hari- besar nasional, lewat ceramah-ceramah kepala sekolah, guru, dll.

Selanjutnya pertanyaan yang berikut, Mengapa menurut anda penting penerapan pendidikan keberagaman (Multikultural dan Pluralisme) pada sekolah keagamaan yang mayoritas murid/ siswa beragama sama dan bersuku sama? Jawaban dari Bapak Guru Ardianto M (Wawancara 6 Mei 2024) sebagai berikut:

“Sangat penting! Terlebih di sekolah keagamaan, karena dengan bekal pendidikan keberagaman mereka dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari mereka dalam masyarakat luas yang didalamnya bersuku-suku dan beragama berbeda. Dengan bekal pengetahuan ini maka para peserta didik bisa hidup harmonis dilingkungannya dengan lebih menghargai serta menghormati perbedaan yang ada di dalam masyarakat luas”

Dari hasil wawancara ini didapati bahwa penerapan pendidikan keberagaman (Multikultural dan Pluralisme) sangat penting dalam sekolah berbasis agama. Karena dengan adanya pendidikan ini para siswa di sekolah berbasis agama sudah dibekali pengetahuan tentang keberagaman, baik itu keberagaman suku, bahasa, agama dan budaya. Sehingga saat mereka di masyarakat luas mereka bisa lebih moderat, mereka tidak menjadi fanatik akan agama yang dianutnya, namun dapat lebih menghargai serta menghormati agama orang lain pula yang satu lingkungan dengan mereka. Dengan bekal pengetahuan ini, siswa menjadi sadar serta tidak gampang terpancing jika terjadi gesekan-gesekan di masyarakat yang bersifat SARA.

Pertanyaan berikutnya kepada para siswa yaitu Apakah pihak sekolah pernah mengadakan acara dengan mengundang atau melibatkan sekolah lain untuk melakukan kegiatan di Sekolah SMAK Waingapu? Dari pertanyaan ini Silfia (IPS), Victor (IPA) dan Yosina (IPA) menjelaskan sebagai berikut:

“Sekolah pernah mengadakan kegiatan dengan mengundang sekolah lain seperti dalam acara natal bersama serta dalam kegiatan olah raga yaitu pertandingan bola voli, selebihnya sekolah lain yang banyak mengundang kami untuk melakukan kegiatan di sekolah mereka seperti pertandingan persahabatan”

Dari penjelasan siswa didapati bahwa sekolah pernah melakukan kegiatan dengan mengundang atau melibatkan sekolah lain dalam pelaksanaan natal bersama dan pertandingan bola voli. Kegiatan ini harus terus dilanjutkan serta dikembangkan ke depan untuk bisa lebih mengembangkan pendidikan keberagaman. Pihak sekolah harus lebih inovatif lagi dalam melakukan kegiatan dengan mengundang maupun melibatkan sekolah lain, terkhusus sekolah-sekolah keagamaan yang lain seperti sekolah MAN Islam dan Sekolah-sekolah Katolik yang ada di daratan Sumba, contoh kegiatan yang bisa dilakukan seperti Seminar Moderasi Beragama, yang melibatkan guru serta para siswa dari sekolah-sekolah keagamaan yang berbeda, pertandingan persahabatan sekolah-sekolah keagamaan, studi banding sekolah keagamaan dan lain sebagainya.

Apakah anda memiliki teman dari luar sekolah SMAK ini yang berasal dari sekolah keagamaan juga, seperti sekolah Islam Madrasah Aliyah Negeri (MAN) maupun Sekolah Kristen Katolik? Jawaban dari siswa Yustina (IPS) dan Ervin (IPA) (Wawancara 6 Mei 2024) adalah:

“Ya, kami memiliki teman dari Sekolah Keagamaan lain seperti sekolah MAN Waingapu serta Sekolah Katolik Andaluri. Kami bisa berteman karena kami memiliki tempat tinggal yang berdekatan, kami semua bertetangga hanya sekolah saja yang berbeda dan hubungan kami sangat baik”

Dari yang dijelaskan oleh siswa mereka memiliki teman dari latar belakang sekolah keagamaan yang berbeda dan mereka menjalin hubungan baik walau dari latar belakang agama serta sekolah keagamaan yang berbeda. Artinya para siswa telah menerapkan pendidikan keberagaman yang mereka dapatkan dari sekolah kedalam pergaulan mereka sehari-hari dengan berteman dengan siswa dari sekolah keagamaan yang lain.

Pertanyaan selanjutnya untuk para guru adalah, Apa hambatan dan tantangan dalam penerapan pendidikan keberagaman (Multikultural dan Pluralisme) pada sekolah ini (Internal dan Eksternal)? Jawaban dari Bapak Guru Samuel (Wawancara 6 Mei 2024) Sebagai berikut:

“Hambatan dan Tantangan Internal: Faktor penghambat yaitu sikap individu siswa yang kurang bersosialisasi dengan siswa yang lain, kurangnya media dan poster-poster tentang keberagaman dan nilai-nilai multikultural dan pluralism di sekolah SMAK Waingapu. SMAK Waingapu masih jarang melakukan kegiatan dengan sekolah-sekolah keagamaan lain, demi meningkatkan kerjasama antar sekolah keagamaan. Tantangan Eksternal: Perlu sosialisasi lebih gencar tentang Pendidikan Keberagaman kepada para orang tua yang tinggal di dekat lokasi SMAK Waingapu agar mereka tau jika di SMAK Waingapu siswa yang belajar bukan hanya berasal dari sumba dan beragama Kristen saja namun juga ada yang dari pulau flores dan beragama katolik yang bersekolah di SMAK Waingapu. Sehingga para orang tua bisa menyekolahkan anak-anak mereka di SMAK Waingapu walau tidak beragama sama. Sosialisasi ini diperlukan agar para orangtua calon siswa mengetahui jika pihak sekolah memperlakukan siswa setara dan sama tanpa membedakan suku, agama dan budaya”

Tantangan dan Hambatan Internal adalah masih kurangnya Poster-poster tentang pendidikan multikultural dan pluralism di sekolah serta masih ada sebagian siswa yang bersikap sukuisme dengan berinteraksi hanya dengan sesama sukunya sendiri ini menjadi tantangan tersendiri bagi bapa guru untuk lebih bekerja ekstra mengingatkan para siswa tersebut untuk saling menghargai satu dengan yang lainnya.

SMAK Waingapu juga masih kurang dalam hal bekerja sama dengan sekolah keagamaan lain dalam menyelenggarakan kegiatan secara bersama-sama. SMAK Waingapu harus lebih banyak kegiatan kolaborasi antar sekolah yang dilaksanakan di SMAK Waingapu dalam berbagai bentuk kegiatan seperti seminar moderasi beragama maupun kegiatan pertandingan persahabatan untuk lebih mengeratkan ikatan persodaraan dan mengenalkan siswa SMAK Waingapu dengan siswa dari sekolah keagamaan lain seperti MAN Muslim dan SMAK Andaluri Katolik, perjalanan wisata rohani ke semua rumah ibadah, dll.

Apa saja faktor pendukung dalam penerapan pendidikan keberagaman (Multikultural dan Pluralisme) di sekolah ini? Jawaban dari Guru Bernadethe (wawancara 6 Mei 2024) kutipan wawancara:

“Faktor pendukung, guru-guru di SMAK Waingapu berasal dari suku-suku dan budaya yang berbeda dan masyarakat Sumba pada umumnya sudah terbiasa hidup penuh toleransi, Guru selalu berupaya untuk selalu mengingatkan dan menegur siswa apabila ada siswa yang bersikap membedakan”

Dari penjelasan guru di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak dari kalangan guru yang mengajar di SMAK Waingapu berasal dari guru yang berbeda suku maupun budaya satu dengan yang lain. Kemudian masyarakat Sumba umumnya juga sangat tinggi rasa toleransi dengan ditandai di Sumba terdapat berbagai agama yang dapat hidup berdampingan tanpa adanya konflik. Selain agama-agama resmi, masyarakat Sumba juga masih kental dengan aliran kepercayaan lokal yang disebut dengan *marapu*. *Marapu* adalah sebuah kepercayaan terhadap arwah leluhur mereka yang telah meninggal. Kepercayaan tersebut membantu dalam sejumlah keselamatan dan ketentraman dalam kehidupan, khususnya masyarakat Sumba asli. Selain faktor tersebut, tingginya toleransi masyarakat sumba akibat banyaknya masyarakat Sumba yang pernah merantau keluar dari pulau Sumba, ada yang ke Bali, Kupang, Pulau Jawa dan kelokasi lainnya. Pengalaman dari merantau inilah yang membuat mereka merasakan pernah hidup dengan masyarakat yang Plural dan Multikultural sehingga mereka memelihara dan membagikan pengalaman tersebut kepada keluarga mereka yang lain.

PEMBAHASAN

Gambaran dari kondisi pendidikan keberagaman di SMAK Waingapu, umumnya siswa SMAK dan guru di SMAK Waingapu sudah mengetahui dan memahami tentang adanya keberagaman (Multikultural dan pluralisme) di Indonesia. Mereka mengetahui jika Indonesia memiliki beragam suku, Bahasa, Budaya dan bahkan Agama. Ini menandakan bahwa para siswa sudah pernah mendapatkan pendidikan keberagaman. Rata-rata semua guru yang mengajar di SMAK Waingapu Mengetahui dan memahami apa itu pendidikan keberagaman (Multikultural dan Pluralisme) karena mereka juga mengajarkan itu kepada para siswanya. SMAK Waingapu sudah menerapkan pendidikan Keberagaman di sekolah mereka dengan mengisi liturgi ibadah dari dua agama yaitu Kristen dan katolik, karena di sekolah SMAK walau berbasis agama Kristen tetap menerima siswa dari agama Katolik.

Para siswa dan guru SMAK Waingapu juga menjenguk para siswa yang sakit baik dari siswa Kristen maupun siswa Katolik tanpa membedakan agama mereka. Lalu sekolah itu juga tetap melestarikan budaya dengan menggalakkan siswa mereka memakai pakaian adat dari daerah mereka masing-masing. Sekolah memberikan kebebasan kepada para siswanya untuk melestarikan budayanya lewat implementasi memakai baju adat dari daerah dan suku mereka masing-masing. Sehingga para siswa mengetahui jika satu suku dengan suku lain memiliki keunikan masing-masing dengan memiliki baju adat yang berbeda-beda, bahasa yang berbeda-beda bahkan ritual tradisional yang berbeda pula. Adapun Pengertian Keberagaman menurut (Yulianti, 2021) adalah merupakan suatu kondisi dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan golongan. Keberagaman inilah yang menjadi keberagaman bangsa, kekayaan dan keindahan yang melahirkan Indonesia. prinsip pendidikan keberagaman sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003. Undang-undang ini mengatur bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, dan tidak diskriminatif demi melindungi hak asasi manusia dan agama, nilai- nilai budaya dan keberagaman bangsa.

Jadi pendidikan keberagaman bukan hanya berlaku di sekolah namun siswa juga mengimplementasikannya di luar sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan cara saling menghargai dan menjaga toleransi sesama mereka, hubungan mereka terjalin dengan

baik karena mereka tidak membedakan dalam berteman. Orang tua siswa juga tidak melarang mereka bergaul atau berteman dengan teman yang berlainan suku, agama dan budaya. Orang tua membebaskan anak-anak mereka berteman dengan siapapun sejauh membawa dampak positif bagi anak-anak mereka. Ini sesuai dengan apa yang disampaikan Hasanah (2018) bahwa sekolah berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa. Jika mereka memiliki nilai-nilai persatuan, toleransi, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan terbentuk dalam kepribadiannya dan tercermin dalam tindakannya sehari-hari.

Strategi penerapan pendidikan keberagaman di SMAK Waingapu sudah dilakukan dengan menerapkan atau mengaplikasikan pendidikan keberagaman (multikultural dan pluralisme) dalam beberapa mata pelajaran sekolah, seperti mata pelajaran, Pendidikan Pancasila dan Kewarga Negara, Pendidikan Agama Kristen, mata pelajaran Sosial Budaya Dasar (SBD) Serta Etika Kristen. Menurut (Manga et al., 2024) Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam implementasi kurikulum saat ini, karena mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual bagi siswa. Guru Pendidikan Agama Kristen diharapkan mampu mengarahkan siswa dalam meningkatkan kemampuan belajar secara mandiri, mengajar mereka cara mengakses dan memanfaatkan berbagai sumber belajar. Ini menandakan bahwa SMAK Waingapu memahami jika penerapan pendidikan pada sekolah keagamaan sangat diperlukan demi memberikan pemahaman dasar kepada para siswa tentang Multikultural dan pluralisme negara Indonesia. Pendidikan keberagaman terintegrasi dalam mata pelajaran agama serta mata pelajaran Nasional. Dengan Penerapan pendidikan keberagaman (Multikulturalisme dan Pluralisme) sangat meningkatkan karakter para peserta didik atau para siswa. Mereka lebih menghargai budayanya dan menghormati budaya orang lain. Pendidikan ini juga menyadarkan siswa akan nilai toleransi yang tinggi terhadap pemeluk agama lain karena pemeluk agama lain juga memiliki hak yang sama dalam menjalankan ibadahnya sama seperti mereka.

Dengan demikian pendidikan keberagaman tidak hanya meningkatkan karakter atau nilai-nilai moral dalam diri siswa, namun pendidikan keberagaman juga dapat membuka potensi yang ada dalam diri siswa. Seperti yang diutarakan oleh (Rohmiyanti, 2024) Dimana dalam menanamkan pendidikan karakter pada diri peserta didik, guru memiliki beberapa peran penting, yaitu: Sebagai orang tua kedua, penerus ilmu, petunjuk jalan, fasilitator dan teladan. Dengan penerapan pendidikan keberagaman, para siswa lebih berani mencoba hal-hal baru diluar kebiasaannya dan lingkungannya, para siswa juga dapat mencari pengalaman baru dengan orang maupun teman yang berbeda suku, budaya dan agama. Pikiran mereka jauh lebih terbuka terhadap ide, gagasan dan ilmu pengetahuan baru karena mereka tau di Indonesia ini ada beragam suku, Bahasa serta beberapa agama yang bisa hidup harmonis di bawah bingkai NKRI. Dengan mendapatkan kebebasan, serta perlakuan yang sama. Para siswa juga memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensi diri mereka masing-masing.

Ini sesuai dengan yang diutarakan Salma, dkk (2021) bahwa pendidikan berbasis keberagaman merupakan pendidikan yang membimbing peserta didik agar peka terhadap

lingkungan sekitar. Model pendidikan berbasis budaya merupakan contoh pendidikan yang dikaitkan dengan keterampilan dan kualitas hidup, berdasarkan budaya dan kemampuan masing-masing daerah. Pendidikan berbasis budaya dijadikan sarana dalam upaya melestarikan budaya masing-masing daerah. Siswa tentunya memiliki nilai-nilai yang dibawanya dari lingkungan dan keluarganya. Para siswa juga sudah sangat siap untuk berpartisipasi dalam masyarakat lintas budaya dan agama. Ini ditandai dengan keterlibatan para siswa dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di desa tempat tinggal mereka yang memiliki penduduk Multikultural dan Plural. Para siswa aktif dalam kegiatan 17 agustusan dengan menjadi panitia maupun peserta lomba yang diadakan setiap hari memperingati kemerdekaan Indonesia. Para siswa juga terlibat aktif di hari-hari besar keagamaan seperti menjadi petugas pengamanan rumah ibadah teman-teman dari agama lain untuk menjaga kondusifitas penyelenggaraan ibadah, maupun menjadi panitia penyelenggaraan hari raya natal maupun perayaan paskah dalam agama mereka.

Menurut Djohan Effendi dalam (Nugroho, 2014), multikulturalisme merupakan kelanjutan dari pluralisme. Pluralisme bukanlah tujuan akhir. "Pluralisme merupakan cara pandang dan pendekatan yang lahir dari pengakuan terhadap keberagaman dan perbedaan sebagai prasyarat untuk membangun masyarakat luas yang harus dijaga keutuhannya. Artinya, yang kita peroleh bukan hanya masyarakat multikultural, namun juga masyarakat yang terbentuk dan dibangun dalam jalur multikultural. Sadar akan kompleksitas heterogenitas masyarakat di mana kita hidup, kita tidak boleh berpuas diri dengan menerima keberagaman sebagai sebuah kenyataan yang tidak dapat dielakkan. Dari perspektif ini, kita harus memahami pendekatan multikulturalisme sebagai langkah lebih lanjut menuju pluralisme.

Sekolah sudah menerapkan pendidikan keberagaman (Multikultural dan Pluralisme) dalam mendidik siswanya, maka dari itu tidak ada perbedaan perlakuan antara siswa yang satu suku ataupun berbeda suku maupun satu agama atau berbeda agama dalam penyelenggaraan pendidikan di SMAK Waingapu, begitu pula dalam hal pengembangan potensi diri siswa, kepala sekolah beserta para guru membebaskan seluruh siswa dalam hal mengembangkan potensi dirinya tanpa membedakan suku dan agama para siswanya. Tobroni dkk dalam Wihardit (2010) menyatakan bahwa "Pendidikan Multikultural" Merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, tanpa memandang jenis kelamin, kelas sosial, suku, ras, agama, atau budaya. Meskipun definisi ini sangat sederhana, namun pendidikan multikultural harus diberi makna dan selaras dengan fungsi pendidikan nasional. Gorski dan Colvert dalam Tobroni mendefinisikan Pendidikan Multikultural sebagai berikut. Seluruh siswa harus diberikan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya. Mempersiapkan setiap siswa untuk berpartisipasi secara tepat dalam masyarakat lintas budaya. Guru siap membantu semua siswa belajar secara efektif, apapun latar belakang budaya mereka. Sekolah harus terlibat aktif dalam memberantas segala bentuk perundungan. Pendidikan harus berpusat pada siswa dan terbuka terhadap aspirasi dan pengalaman siswa.

Jadi dampak dari pendidikan keberagaman sangat terasa, baik secara internal maupun external. SMAK Waingapu memiliki beberapa siswa dari luar pulau Sumba, mereka berasal dari Flores dan beragama katolik. Siswa-siswa asal Flores ini juga mengenyam pendidikan di SMAK waingapu sebagai siswa. Dari hasil wawancara dengan para siswa sebelumnya juga

mereka mengatakan tidak membedakan teman saat bermain, mereka tidak membedakan suku, agama dan budaya dalam berhubungan dengan teman-teman mereka. Jadi sangat jelas penerapan pendidikan keberagaman (multikultural dan pluralisme) di SMAK Waingapu berhasil membuat para siswa memahami bahwa keberagaman itu harus dihargai dan rangkul tanpa membedakan suku bahkan agama. SMAK Waingapu yang *notabene* adalah sekolah agama Kristen tetap menerima siswa yang beragama katolik dalam mendapatkan pendidikan. Sekolah ini sangat baik dalam menerapkan pendidikan keberagaman.

Dari hasil temuan di sekolah terdapat sedikit perbedaan jawaban wawancara dari siswa berkaitan dengan pemilihan teman dari suku, agama dan budaya yang berbeda, namun secara garis besar para siswa dapat memutuskan bahwa perbedaan suku dan budaya serta agama bukan suatu hal yang harus dihindari maupun jauhi. Namun esensi dari pertemanan itu sendiri harus dipertimbangkan dengan baik, apakah nantinya dari pertemanan itu memberikan pengaruh buruk atau pengaruh yang baik, terlepas teman itu bersasal dari suku, budaya dan agama yang berbeda. Siswa menjelaskan penerapan pendidikan keberagaman (Multikultural dan Pluralisme) yang didapat siswa dari pendidikan sekolah mereka praktekkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam lingkup keluarga serta tetangga yang beragama, suku dan budaya yang berbeda, mereka dapat hidup rukun dan saling menghormati serta menghargai perbedaan yang ada. Temuan ini sesuai dengan yang dikatakan (Hanum, 2012) Ia menjelaskan, bentuk pengembangan pendidikan multikultural di setiap negara berbeda-beda tergantung permasalahan yang dihadapi masing-masing negara. Setelah diteliti lebih dekat, Banks mengidentifikasi empat pendekatan untuk mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum dan pembelajaran sekolah yang relevan untuk diterapkan di Indonesia. 1. Pendekatan kontribusi (*the contributions approach*). 2. Pendekatan aditif (*aditif approach*). 3. Pendekatan Transformasi (*The Transformation Approach*). 4. Pendekatan Aksi Sosial (*The Social Action Approach*).

Keempat pendekatan yang disebutkan di atas dapat digunakan dalam praktik untuk mengintegrasikan materi multikultural ke dalam kurikulum dan dapat digabungkan dalam lingkungan pendidikan nyata di semua mata pelajaran. Padahal, dalam hal ini lebih mudah diterapkan di kelas yang berhubungan dengan sosial budaya. Pendekatan kontribusi dapat digunakan sebagai sarana untuk maju ke fase lain yang lebih menuntut secara intelektual, seperti pendekatan transformasional atau pendekatan aksi sosial. Dan secara garis besar pendekatan-pendekatan ini sudah diterapkan oleh SMAK Waingapu, baik dari segi pendidikannya, perilaku maupun implementasi pendidikan keberagaman secara internal dan eksternal.

Dampaknya adalah ketika siswa berada di masyarakat luas mereka bisa lebih moderat, mereka tidak menjadi fanatik akan agama yang dianutnya, namun dapat lebih menghargai serta menghormati agama orang lain pula yang satu lingkungan dengan mereka. Dengan bekal pengetahuan ini, siswa menjadi sadar serta tidak gampang terpancing jika terjadi gesekan-gesekan di masyarakat yang bersifat Suku, Agama, dan Ras (SARA). SMAK Waingapu sudah pernah melakukan kegiatan dengan mengundang atau melibatkan sekolah lain dalam pelaksanaan natal bersama dan pertandingan bola voli. Kegiatan ini harus terus

dilanjutkan serta dikembangkan ke depan untuk bisa lebih mengembangkan pendidikan keberagaman. Pihak sekolah harus lebih inovatif lagi dalam melakukan kegiatan dengan mengundang maupun melibatkan sekolah lain, terkhusus sekolah-sekolah keagamaan yang lain seperti sekolah MAN Islam dan Sekolah-sekolah Katolik yang ada di daratan Sumba, contoh kegiatan yang bisa dilakukan seperti Seminar Moderasi Beragama, yang melibatkan guru serta para siswa dari sekolah-sekolah keagamaan yang berbeda, pertandingan persahabatan sekolah-sekolah keagamaan, studi banding sekolah keagamaan dan lain sebagainya.

Faktor-faktor yang mendukung terlaksananya pendidikan multikultural dalam pembelajaran adalah lingkungan dan iklim sekolah, materi dan metode pembelajaran, program dan kegiatan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler (bakat dan minat), dan kesadaran siswa. Ini telah terlaksana dengan baik di SMAK Waingapu walaupun belum maksimal. Implementasi dari pendidikan keberagaman telah dilaksanakan SMAK Waingapu dengan baik melalui integrasi pendidikan keberagaman dalam beberapa mata pelajaran sekolah, perilaku dari kepala sekolah dan guru yang ditunjukkan kepada para siswa tentang sikap saling menghargai dan menghormati budaya dan agama serta suku yang berbeda. Sekolah juga bekerja sama dengan sekolah keagamaan lain dalam hal kegiatan sekolah begitu juga dengan siswa yang tidak membedakan teman baik dari suku suku maupun dengan suku lainnya. SMAK waingapu juga memiliki siswa yang bersalah dari suku yang berbeda serta agama yang berbeda dan tidak membedakan mereka dalam mendapatkan pelajaran dan kebebasan mengembangkan potensi diri mereka sebagai siswa.

Tantangan dan hambatan internal yang dialami oleh sekolah SMAK Waingapu adalah, masih kurangnya Poster-poster tentang pendidikan multikultural dan pluralism di sekolah serta masih ada sebagian siswa yang bersikap sukuisme dengan berinteraksi hanya dengan sesama sukunya sendiri ini menjadi tantangan tersendiri bagi bapa guru untuk lebih bekerja ekstra mengingatkan para siswa tersebut untuk saling menghargai satu dengan yang lainnya. SMAK Waingapu juga masih kurang dalam hal bekerja sama dengan sekolah keagamaan lain dalam menyelenggarakan kegiatan secara bersama-sama. SMAK Waingapu harus lebih banyak kegiatan kolaborasi antar sekolah yang dilaksanakan di SMAK Waingapu dalam berbagai bentuk kegiatan seperti seminar moderasi beragama maupun kegiatan pertandingan persahabatan untuk lebih mengeratkan ikatan persaudaraan dan mengenalkan siswa SMAK Waingapu dengan siswa dari sekolah keagamaan lain seperti MAN Muslim dan SMAK Andaluri Katolik, perjalanan wisata rohani ke semua rumah ibadah, dll.

Hal ini sesuai dengan temuan Miftalhul (2022) dalam disertasinya. Ia menjelaskan bahwa faktor pendukung dalam meningkatkan sikap persaudaraan antara lain iklim sekolah, kurikulum, sarana dan prasarana, peran guru, serta program dan kegiatan sekolah. Sedangkan, faktor penghambatnya antara lain perbedaan sikap individu dan dalam beberapa hal kurangnya penerimaan terhadap perbedaan, kurangnya media pembelajaran bertema keberagaman, kurangnya media yang mewakili nilai-nilai keberagaman dan multikultural di sekolah, kurangnya sosialisasi yang dilakukan guru. Dalam menerapkan pendekatan multikultural dalam pendidikan, sekolah harus mengidentifikasi peluang dan tantangan yang mungkin menghambat implementasi ini. Selain peluangnya yang luas, pengembangan nilai-

nilai pendidikan multikultural juga menghadirkan tantangan tersendiri. Identifikasi ini harus mencakup faktor internal dan eksternal.

Temuan yang didapat dari SMAK Waingapu, bahwa banyak dari kalangan guru yang mengajar di SMAK waingapu berasal dari guru yang berbeda suku maupun budaya satu dengan yang lain. Kemudian masyarakat Sumba umumnya juga sangat tinggi rasa toleransi dengan ditandai di Sumba terdapat berbagai agama yang dapat hidup berdampingan tanpa adanya konflik. Selain agama-agama resmi, masyarakat Sumba juga masih kental dengan aliran kepercayaan lokal yang disebut dengan *Marapu*. *Marapu* adalah sebuah kepercayaan terhadap arwah leluhur mereka yang telah meninggal (Neonbasu, 2016). Kepercayaan tersebut membantu dalam sejumlah keselamatan dan ketentraman dalam kehidupan, khususnya masyarakat Sumba asli. Selain faktor tersebut, tingginya toleransi masyarakat Sumba akibat banyaknya masyarakat Sumba yang pernah merantau keluar dari pulau Sumba, ada yang ke Bali, Kupang, Pulau Jawa dan kelokasi lainnya. Pengalaman dari merantau inilah yang membuat mereka merasakan pernah hidup dengan masyarakat yang Plural dan Multikultural sehingga mereka memelihara dan membagikan pengalaman tersebut kepada keluarga mereka yang lain.

KESIMPULAN

Gambaran dari kondisi pendidikan keberagaman di SMAK Waingapu, umumnya siswa SMAK dan guru di SMAK Waingapu sudah mengetahui dan memahami tentang adanya keberagaman (Multikultural dan pluralisme) di Indonesia. Penerapan pendidikan keberagaman di SMAK Waingapu sudah dilakukan dengan menerapkan atau mengaplikasikan pendidikan keberagaman (multikultural dan pluralisme) dalam beberapa mata pelajaran sekolah, seperti mata pelajaran, Pendidikan Pancasila dan Kewarga Negara, Pendidikan Agama Kristen, mata pelajaran Sosial Budaya Dasar (SBD) Serta Etika Kristen. Strategi Ini menandakan bahwa SMAK Waingapu memahami jika penerapan pendidikan pada sekolah keagamaan sangat diperlukan demi memberikan pemahaman dasar kepada para siswa tentang Multikultural dan pluralisme negara Indonesia. Pendidikan keberagaman terintegrasi dalam mata pelajaran agama serta mata pelajaran Nasional. Faktor-faktor yang mendukung terlaksananya pendidikan multikultural dalam pembelajaran adalah lingkungan dan iklim sekolah, materi dan metode pembelajaran, program dan kegiatan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler (bakat dan minat), dan kesadaran siswa. Ini telah terlaksana dengan baik di SMAK Waingapu walaupun belum maksimal. Tantangan dan Hambatan Internal yang dialami oleh sekolah SMAK Waingapu adalah, masih kurangnya Poster-poster tentang pendidikan multikultural dan pluralism di sekolah serta masih ada sebagian siswa yang bersikap sukuisme dengan berinteraksi hanya dengan sesama sukunya sendiri ini menjadi tantangan tersendiri bagi bapa guru untuk lebih bekerja ekstra mengingatkan para siswa tersebut untuk saling menghargai satu dengan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2016). Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Dinamika Global*, 1(02), 123–140. <https://doi.org/10.36859/jdg.v1i02.24>
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. *Edisi Revisi*. PT Rineka

Cipta Jakarta.

- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan, Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Pelajar.
- Firdaos, R. (2017). Metode Pengembangan Instrumen Pengukur Kecerdasan Spiritual Mahasiswa. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), 377. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i2.1782>
- Hanum, F. (2012). Pendidikan multikultural dalam Pluralisme Bangsa. *Way of Life*, 1–24.
- Hasanah, U. (2018). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 35–53. <https://doi.org/10.29313/ga.v2i1.3990>
- Helaluddin, H. (2018). Mengenal lebih dekat dengan pendekatan fenomenologi: sebuah penelitian kualitatif. *Jurnal ResearchGate*., 1–15.
- Kuswaya Wihardit. (2010). Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 96–105. <https://doi.org/10.33830/jp.v11i2.561.2010>
- Manga, F., Suardana, I. M., Tari, E., Agama, I., & Negeri, K. (2024). Analisis Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Transformasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5, 549–563.
- Miftahul, R. (2022). Manajemen Strategi Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Di Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas Lampung Tengah. *Disertasi*, 8.5.2017, 2003–2005.
- Muhammad Anas Ma'arif, I. C. (2017). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 193–205. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).631](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).631)
- Munir, M. (2021). Ragam Budaya Indonesia sebagai Strategi dalam Membangun Literasi dan SDM Masyarakat. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 43–54. <https://doi.org/10.59106/abs.v1i2.35>
- Neonbasu, G. (2016). Taman Emas bagi Yang Ingin Mengerti Sumba. In G. Neonbasu (Ed.), *Akar Kehidupan Masyarakat Sumba (Dalam Cita Rasa Marapu)*. (p. 378). Lapopp Press.
- Nugroho Oktavianus Heri Prasetyo. (2014). MERETAS DAMAI DI TENGAH KEBERAGAMAN Mengembangkan Pendidikan Kristiani untuk Perdamaian dalam Perspektif Multikulturalisme. *Gema Teologi*, 38(2), 143–170.
- Rohmiyanti, Ika Ayu, M. N. (2024). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di Era Society. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 4(6), 7587–7593.
- Saihu, M. M., & Aziz, A. (2020). Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 131. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1037>
- Salma, D., Alifia, N. H., Arifin, H. M., & Istianti, T. (2021). Internalisasi Keberagaman Budaya dengan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 6(Desember), 100–111. <http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala>
- Subagyo, A. B. (2014). *Pengantar riset kuantitatif dan kualitatif*. Kalam Hidup.

- Sugiono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Suryabrata. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Wijaya, H. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. June, 30.
- Yulianti. (2021). Penanaman Nilai Toleransi dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar melalui Pendidikan Kewarganegaraan. In *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 2, Issue 1, pp. 60–70).